



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat penelitian-penelitian sejenis terdahulu dengan topik yang serupa sebagai bahan untuk dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian ini. Ada dua penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang dijadikan referensi.

Penelitian pertama berjudul “Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah *Slow Learner* Dalam Membangun Konsep diri Siswa (Studi Kasus Pada SMA Budi Waluyo)” karya Claudia Anithika, mahasiswi fakultas Ilmu Komunikasi, konsentrasi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian pada tahun 2014 ini membahas mengenai bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Guru Sekolah *Slow Learner* dalam upaya membangun konsep diri siswa di SMA Budi Waluyo. Teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi dan konsep yang digunakan adalah konsep komunikasi antarpribadi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, bersifat deskriptif dan menggunakan paradigma post-positivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan dengan baik sehingga dapat membangun konsep diri siswa. Konsep diri siswa terbentuk tidak hanya melalui dukungan dari guru melainkan juga dorongan dari dalam diri siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti, yang pertama berdasarkan subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu melihat bagaimana

komunikasi antarpribadi mempengaruhi konsep diri, sementara penelitian yang sedang diteliti melihat bagaimana komunikasi antarpribadi mempengaruhi kemampuan interaksi sosial. Perbedaan yang kedua berdasarkan objek penelitiannya. Objek penelitian terdahulu adalah *slow learner*, sementara objek penelitian yang sedang diteliti adalah penyandang ADHD. Selain itu perbedaan lainnya adalah teori yang digunakan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teori akomodasi komunikasi, sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan teori *attachment* (kelekatan). Penelitian terdahulu mewawancarai pihak guru sekolah *slow learner*, sedangkan penelitian yang sedang diteliti mewawancarai beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Penelitian kedua berjudul “Proses Komunikasi Antarpribadi Terapis Terhadap Anak Hiperaktif (ADHD): Studi Kasus pada sekolah SD Mutiara Bunda” karya Agustina Romauli, mahasiswi fakultas Manajemen Komunikasi di Universitas Islam Bandung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis dalam berkomunikasi dengan anak ADHD. Konsep yang digunakan adalah konsep komunikasi antarpribadi, konsep verbal dan non verbal. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara terapis dan anak ADHD bersifat transaksional serta seimbang karena keduanya bergantian peran sebagai sumber penerima dan pemberi pesan melalui pesan verbal maupun non verbal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian terdahulu membahas mengenai cara komunikasi antarpribadi antara terapis dengan anak ADHD, sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas mengenai bagaimana dukungan komunikasi interpersonal antara keluarga dengan anak ADHD. Penelitian terdahulu mewawancarai pihak terapis di SD Mutiara Bunda, sementara penelitian yang sedang diteliti mewawancarai beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).



Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Unsur yang dibandingkan	Penelitian Claudia Anithika	Penelitian Agustina Romauli	Penelitian Daisy Claraviani
Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah <i>Slow Leaner</i> Dalam Membangun Konsep diri Siswa (Studi Kasus Pada SMA Budi Waluyo)	Proses Komunikasi Antarpribadi Terapis Terhadap Anak Hiperaktif (ADHD)	Dukungan Komunikasi Interpersonal Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial: Studi Kasus Pada Keluarga Anak <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD).
Tahun Penelitian	2014	2012	2016
Tujuan Penelitian	Mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan guru sekolah <i>slow leaner</i> sebagai upaya membangun konsep diri siswa serta mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam penerapan strategi komunikasi	Mengetahui Komunikasi antarpribadi melalui pesan verbal yang dilakukan terapis terhadap anak hiperaktif (ADHD) serta mengetahui komunikasi antarpribadi melalui pesan non verbal yang dilakukan terapis	Mengetahui peran keluarga bagi anak berkebutuhan khusus (ADHD) dalam memberikan dukungan komunikasi interpersonal.

	antarpribadi.	terhadap anak hiperaktif (ADHD)	
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, bersifat deskriptif, dan menggunakan paradigma post positivist	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, metodologi kualitatif dan bersifat deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif.
Teori	Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi dan konsep-konsep komunikasi antarpribadi	Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antarpribadi, konsep verbal dan non verbal.	Penelitian ini menggunakan teori <i>attachment</i> (kelekatan), konsep komunikasi interpersonal.
Hasil Penelitian	Strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan dengan baik sehingga dapat membangun konsep diri siswa. Konsep diri siswa terbentuk tidak hanya melalui dukungan dari guru melainkan juga dorongan dari dalam dari diri siswa.	Proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara terapis dan anak ADHD bersifat transaksional serta seimbang karena keduanya bergantian peran sebagai sumber penerima dan pemberi pesan melalui pesan verbal maupun non verbal.	Anak ADHD dapat melakukan interaksi sosial di sekolah walaupun masih terbatas, karena setiap keluarga sudah menjalankan keefektifan komunikasi, walaupun aspek keterbukaan kurang terlihat dari ayah. Peran Ibu lebih dominan dalam memberikan dukungan komunikasi interpersonal dan kedekatan antara orang tua dan anak memberikan dampak positif pada kemampuan interaksi sosial di sekolah.

## 2.2 Teori dan konsep–konsep yang digunakan

### 2.2.1 Teori *Attachment* (Teori Kelekatan)

#### 2.2.1.1 Pengertian Teori *Attachment*

Menurut Bowlby, *attachment* adalah kelekatan. Keterikatan (kasih sayang, simpati) yang kuat terhadap seseorang merupakan hasil dari interaksi atau hubungan *interpersonal*. *Attachment* anak terhadap orang tua, terutama ibunya yang mengasuh sudah mulai tumbuh pada saat ia lahir. Interaksi atau hubungan *interpersonal* ini berpengaruh pada pertumbuhan intelektual dan bahasa (Budyatna, 2015, h. 314).

Dalam buku Budyatna (2015, h. 135), Bowlby dan Ainsworth menjelaskan *attachment* adalah ikatan afektif abadi yang dikarakteristikan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan.

Menurut Mc Cartney dan Dearing (Ervika, 2005, h. 30) *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Pola relasi antara orang tua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antarpribadi pada masa dewasa. Seperti pendapat Arnold Gesel (Budyatna, 2015, h. 315), sejak usia satu tahun, anak memiliki pengenalan akan identitas dirinya yang mendalam dan akan menjadi benih pertumbuhan kepribadiannya di masa

dewasa. Hal ini merupakan salah satu unsur pola relasi yang penting antara orang tua dan anak pada masa bayi dan kanak-kanak.

#### 2.2.1.2 Konsep dasar teori *attachment*

Collins (2004, h. 165) mengemukakan tiga konsep dasar *attachment*, yaitu sebagai berikut :

1. *Attachment* berfungsi sebagai suatu bentuk pertahanan terhadap yang jahat. Prinsip dibalik munculnya *attachment* adalah perasaan yang aman.
2. Perasaan aman yang dihasilkan dari *attachment* yang positif (*secure attachment*) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan).
3. *Attachment* bukanlah kebutuhan anak yang dibutuhkan pada saat masa pertumbuhan saja, tetapi kebutuhan yang dibutuhkan sepanjang hidupnya.

#### 2.2.1.3 Karakteristik teori *attachment*

Menurut Bowlby karakteristik ikatan *attachment* yaitu (Collins, 2004, h. 170) :

##### 1. *Safe Haven*

Ketika anak merasa terancam atau takut, anak dapat kembali ke pengasuh untuk kenyamanan dan ketenangan.

## 2. *Secure Base*

Pengasuh memberikan perlindungan yang aman dan dapat diandalkan sebagai dasar bagi anak untuk mengeksplorasi dunia.

## 3. *Proximity Maintenance* (Kedekatan Pemeliharaan)

Anak ingin dan berusaha untuk tinggal di dekat figur *attachment* atau pengasuh, sehingga anak tetap merasa aman.

## 4. *Separation Distress* (Tekanan karena Pemisahan)

Ketika dipisahkan dari pengasuh, anak-anak menjadi marah dan sedih.

### 2.2.1.4 Jenis-jenis *attachment*

Mary Ainsworth bekerja sama dengan Bowlby menemukan bahwa kualitas *attachment* akan mempengaruhi perkembangan anak. Maka Ainsworth melakukan observasi alami dengan mengembangkan penelitian untuk mengukur perilaku *attachment* pada *strange situation* (situasi yang asing), yaitu pengalaman anak pada serangkaian perpisahan dan pertemuan dengan pengasuhnya kemudian reaksi anak akan diamati (Littlejohn & Foss, 2009, h. 53-54).

Dalam *strange situation*, bayi dapat dikategorikan menjadi empat kategori berdasarkan perilaku yang diamati. Berikut adalah keempat kategori *attachment*, yaitu (Littlejohn & Foss, 2009, h 53-54):

#### a. *Secure attachment*

Bayi yang diklasifikasikan sebagai *securely attached* (tempat yang sangat aman) jika bertemu dengan pengasuhnya,

mereka menyapa pengasuhnya dengan positif, berusaha untuk mendekatkan diri pada saat bertemu, dan hanya menunjukkan beberapa perilaku negatif terhadap pengasuhnya. Bayi yang *secure* menganggap pengasuhnya sebagai orang yang aman untuk melakukan interaksi sosial. Ketika pengasuhnya meninggalkannya, bayi akan protes atau menangis, tapi ketika ibu kembali, bayi akan menyapa dengan penuh kesenangan, dan anak ingin digendong dan dekat dengan ibunya.

b. *Anxious/avoidant attachment*

Bayi yang diklasifikasikan dalam *avoidant* mengabaikan ibunya ketika ibunya memasuki ruangan pada saat bertemu kembali, anak menghindar untuk melakukan kontak dengan ibunya. Mereka melakukan interaksi sosial tanpa ibunya sebagai dasar untuk eksplorasi dan tidak peduli ibunya ada atau tidak. Ketika ibunya meninggalkannya, anak tidak terpengaruh dan ketika ibunya kembali lagi, anak akan menghindari ibunya.

c. *Anxious/resistant attachment*

Bayi yang diklasifikasikan sebagai *resistant* menunjukkan kecemasan yang hebat ketika memasuki ruangan sebelum sesi dimulai. Dari awal bayi memegang erat ibunya dan takut untuk menjelajahi ruangan dengan sendiri. Mereka sangat cemas akan perpisahan dan sering menangis secara berlebihan. Mereka menunjukkan sikap marah ketika

bertemu dengan ibunya. Mereka menjadi bingung antara mencari atau menghindar untuk melakukan kontak dengan ibunya.

d. *Anxious/disorganized-disoriented attachment*

Kelompok yang keempat, bayi *disorganized / disoriented* menunjukkan banyak perilaku yang berbeda. Kadang-kadang mereka mendekati pengasuhnya, kemudian menunjukkan penghindaran atau tiba-tiba menangis. Bayi juga menunjukkan perilaku yang bertentangan pada saat yang sama, seperti mendekati orang tuanya tanpa melihat kepada orang tuanya. Ada yang menunjukkan ketakutan terhadap pengasuhnya. Mereka menunjukkan kebingungan, kuatir dan depresi. Banyak anak yang diabaikan dan disiksa yang menunjukkan perilaku ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *attachment* (teori kelekatan) karena pengasuh utama yaitu orang tua memiliki peranan penting. Status kelekatan ini berdampak positif atau negatif pada perkembangan anak dalam melakukan interaksi sosial. Ketika orang tua memiliki kelekatan dengan anak, maka akan membentuk kelekatan yang aman dan seorang anak tidak takut saat melakukan interaksi sosial. Namun, apabila antara orang tua dan anak tidak ada kelekatan, maka akan membentuk keterikatan yang tidak aman dan seorang anak cenderung takut saat melakukan interaksi sosial.

## 2.2.2 Komunikasi Interpersonal

### 2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito, 2009, h. 3). Sementara itu, menurut West dan Tunner (2009, h. 6), Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses transaksi pesan antar manusia yang biasanya digunakan untuk menciptakan dan mendukung berbagai pesan antara dua orang.

Hal tersebut juga didukung oleh Deddy Mulyana (2009, h. 81) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Hal ini memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama. Yang pertama pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator. Kedua pesan ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela. Yang ketiga komunikasi dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi (Syaiful, 2004, h. 17).

### 2.2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Dalam bukunya, Suranto Aw (2011, h. 14-15) mengemukakan lima ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Arus pesan dua arah.

Dalam komunikasi interpersonal sumber pesan dan penerima pesan dapat berganti peran secara cepat. Arus pesan dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b. Suasana informal.

Pada forum komunikasi interpersonal biasanya cenderung bersifat informal, bukan forum formal seperti rapat, dan juga biasanya bersifat lisan dan bukan tertulis.

c. Umpan balik segera.

Pada umumnya komunikasi interpersonal mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dari itu umpan balik pun dapat diketahui dengan segera, baik secara langsung maupun tidak langsung

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Komunikasi interpersonal menuntut para peserta komunikasi untuk berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik (saling bertatap muka dan berada pada satu lokasi tertentu) maupun psikologis (menunjukkan keintiman hubungan antarindividu).

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Peserta komunikasi dapat memanfaatkan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal.

### 2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Apabila suatu pesan dapat dipahami individu lain dengan benar, dan diberikan respons yang sesuai dengan yang diharapkan, maka komunikasi interpersonal tersebut dapat dikatakan efektif. Komunikasi interpersonal yang efektif memiliki beberapa fungsi. Yang pertama komunikasi interpersonal dapat membentuk dan menjaga hubungan antar individu. Yang kedua, komunikasi menyampaikan pengetahuan/informasi. Yang ketiga komunikasi interpersonal untuk mengubah sikap dan perilaku. Yang keempat untuk memecahkan masalah hubungan antar manusia. Kelima membuat citra diri menjadi lebih baik, dan yang keenam adalah jalan menuju sukses (Suranto, 2011, h. 79).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal karena menurut ahli ADHD peran keluarga dalam memberikan dukungan komunikasi interpersonal bagi anak sangat dibutuhkan untuk membangun dan membentuk perkembangan anak dalam melakukan interaksi sosial.

### 2.2.2.4 Karakteristik Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Dalam bukunya Devito, mengungkapkan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan guna mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, yang meliputi:

1. *Openness* (Keterbukaan).

Keterbukaan merupakan keinginan untuk menyampaikan informasi tentang diri sendiri atau informasi penting yang

biasanya disembunyikan dan mau menerima masukan dari orang lain. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespons komunikasi. Dengan keterbukaan, komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Meningkatkan keterbukaan mengacu pada tiga aspek, yang pertama melakukan keterbukaan diri sebagaimana mestinya karena terlalu terbuka membuat kepuasan dalam suatu hubungan berkurang. Kedua, merespons lawan bicara dengan jujur dan spontan dan demikian pula sebaliknya. Aspek yang terakhir adalah memiliki kemampuan untuk mengakui perasaan atau pikiran dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakan (Devito, 2009, h. 87)

## 2. *Empathy* (Empati)

Empati merupakan sikap seseorang untuk merasakan jika seandainya berada di tempat orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan yang dirasakan orang lain dan juga dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Devito mengungkapkan bahwa empati dapat dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal.

Menurut Authier dan Gustafson (Devito, 2009, h. 231) mengatakan bahwa empati dapat diungkapkan secara verbal, dengan melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan kejadian dan perasaan orang lain untuk mengkomunikasikan

bahwa kita mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sedangkan secara nonverbal empati dapat dikomunikasikan dengan keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai. Kedua, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik. Ketiga, sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

### 3. *Supportiveness* (Sikap mendukung)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang memiliki sikap mendukung (*supportiveness*), yaitu masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Menurut Gibb (Devito, 2009, h. 266) mengungkapkan ada beberapa cara untuk menunjukkan sikap mendukung yaitu bersikap deskriptif, spontan dan adalah provosional.

Deskriptif adalah seseorang yang memiliki sifat lebih banyak meminta informasi atau deskripsi mengenai suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung mengancam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya.

Spontanitas adalah sikap yang diyakini dapat menciptakan suatu suasana yang mendukung. Individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya individu seperti

itu akan ditanggapi dengan cara yang sama, terbuka dan terus terang.

Provisional adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, memiliki kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

#### 4. *Positiveness* (Sikap positif)

Sikap positif dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, dengan pihak-pihak yang terlibat harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, seperti tindakan yang dipilih relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal.

Untuk meningkatkan sikap positif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu memberikan pujian atau kata-kata positif kepada lawan bicara, mengekspresikan kepuasan dalam komunikasi interpersonal dan memahami perbedaan budaya dalam mengekspresikan sikap positif (Devito, 2009, h.221).

#### 5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Dalam suatu hubungan

interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, memandang perbedaan pendapat dan konflik lebih kepada suatu upaya untuk memahami perbedaan yang ada, daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain (Devito, 2009, h. 288).

### 2.2.3 *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

#### 2.2.3.1 Pengertian ADHD

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan yang berupa kurangnya perhatian, perilaku hiperaktif dan impulsif yang sering terlihat pada tahap tertentu dalam perkembangan. Biasanya terjadi pada anak usia dini, mereka cenderung menjadi sangat bermasalah ketika mulai sekolah dan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial (Esparham, 2014, h. 187).

Menurut Martaniah (2001, h. 76) ADHD adalah suatu gangguan yang mengandung dua komponen. Pertama, tidak mempunyai perhatian dan yang kedua tidak dapat mengikuti perintah yang disertai hiperaktivitas dan impulsif.

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun (2006, h.3), ADHD merupakan gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa. Tanpa perawatan, gangguan ADHD dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan anak di rumah, di sekolah dan interaksi sosial di masyarakat.

Penderita ADHD sebagian besar biasanya didiagnosa pada waktu sebelum masuk sekolah atau pada awal masuk sekolah. Gejala umumnya

terlihat sejak usia dini dan cenderung makin jelas ketika terjadi perubahan pada situasi di sekitar sang anak, misalnya mulai belajar di sekolah karena dituntut untuk memperhatikan pelajaran dengan tenang, belajar berbagai keterampilan akademik, dan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya sesuai aturan (Saputro, 2009, h. 22).

Pada anak laki-laki ADHD lebih sering terjadi dibandingkan dengan anak perempuan, dengan rasio 3:1 sampai 5:1. Anak laki-laki ADHD lebih banyak karena mereka lebih menunjukkan perilaku menantang dan agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Contohnya anak laki-laki umumnya memiliki perilaku yang lebih hiperaktif sementara anak perempuan cenderung lebih diam, tapi sulit berkonsentrasi dan disfungsi bahasa. Hal tersebut menjadikan ADHD sebagai salah satu gangguan yang paling umum pada anak-anak (Tanner, 2007, h. 29).

#### 2.2.3.2 Karakteristik ADHD

Gangguan ADHD menurut Barkley (2006, h. 41) merupakan kondisi yang sudah terlihat sejak masa balita sebelum umur tujuh tahun, dan dapat dibedakan secara jelas dengan anak-anak pada umumnya. Karena, pada anak ADHD, tampilan perilaku tidak terkendali dan berlangsung terus-menerus di segala situasi (persisten). Ada tiga karakteristik utama, yaitu:

1. Inatensi (kesulitan memusatkan perhatian).
  - Seperti tidak mau mendengar.
  - Gagal menuntaskan tugas-tugas.
  - Sering menghilangkan benda-benda.

- Tidak dapat konsentrasi.
- Mudah terdistraksi.
- Melamun.
- Harus diingatkan dan diarahkan terus-menerus.
- Bisa sangat diam dan menghilang.

2. Impulsif (kesulitan menahan keinginan).

- Terburu-buru saat mendekati sesuatu.
- Tidak teliti (ceroboh).
- Berani mengambil risiko.
- Mengambil kesempatan tanpa pikir panjang.
- Sering mengalami celaka atau luka.
- Tidak sabaran (merebut).
- Menginterupsi.

3. Hiperaktivitas (kesulitan mengendalikan gerakan).

- Sangat sulit istirahat.
- Tidak dapat duduk lama.
- Bicara berlebihan.
- Menggerakkan jari-jari tak bertujuan (usil).
- Selalu bergerak ingin pergi atau meninggalkan tempat.
- Mudah terpancing.
- Banyak berganti-ganti posisi/gerakan.

Karakteristik bisa muncul dalam intensitas yang berbeda. Ada tipe ADHD yang lebih kuat tampilan inatensinya sementara karakteristik hiperaktivitas tidak terlalu menonjol. Pada tipe ini, mereka tidak terlihat

banyak gerakan, namun seringkali melamun dan sangat sibuk dengan pikiran-pikirannya. Di lain segi, ada tipe ADHD yang lebih menampilkan ciri hiperaktifnya, sehingga tidak dapat diam.

### 2.2.3.3 Penyebab ADHD

Penyebab Gangguan ADHD belum diketahui secara pasti dan masih belum terungkap secara jelas. Banyak faktor yang dianggap sebagai penyebab ADHD, antara lain (NSW *ministry of health*, 2012, h. 22):

#### 1. Faktor genetik.

Peranan terbesar terjadinya gangguan perilaku ADHD. Beberapa penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa hiperaktivitas yang terjadi pada seorang anak selalu disertai adanya riwayat gangguan yang sama dalam keluarga setidaknya satu orang dalam keluarga dekat atau salah satu orang tuanya menderita ADHD.

Menurut Fanu (2002, h. 209) perbedaan-perbedaan pada fungsi dan kimiawi otak seperti ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor keturunan karena gangguan ADHD ini dapat diwariskan secara genetik.

#### 2. Faktor ketidakseimbangan kimia.

Para ahli meyakini bahwa ada ketidakseimbangan kimiawi pada otak (*neurotransmitter*), yaitu ada potongan kecil DNA yang digandakan atau hilang sementara.

### 3. Faktor kinerja otak.

Area otak yang mengontrol perhatian tampak tidak terlalu aktif, dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang tidak menderita ADHD.

### 4. Faktor perkembangan janin.

Memasuki masa kehamilan sang ibu pernah mengalami masalah dalam kandungannya. Pada saat memasuki masa kelahiran terjadi gangguan pada proses persalinan. Penggunaan obat secara berlebihan dapat menyebabkan hiperaktivitas pada anak.

### 5. Lingkungan fisik dan pola pengasuhan anak oleh orang tua.

Keluarga yang tidak harmonis misalnya perceraian orang tua sering terjadinya pertengkaran, penanggung jawab orang tua buruk dapat membuat anak menjadi terabaikan. Begitu juga dengan pola asuh lingkungan yang tidak disiplin dan tidak teratur, perbedaan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, dan lain-lain.

## 2.2.4 Interaksi Sosial

### 2.2.4.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Suranto (2011, h. 5) adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antar manusia. Sementara itu, menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007, h. 49), interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, di mana individu

yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Hal tersebut juga didukung oleh Walgito (2003, h. 65) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu, satu dengan individu lainnya. Di mana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

#### 2.2.4.2 Karakteristik Interaksi Sosial

Dalam bukunya, Santosa (2004, h. 11), mengemukakan karakteristik interaksi sosial, yaitu :

1. Adanya hubungan

Hubungan antara individu dengan individu lain, maupun antara individu dengan kelompok.

2. Ada individu

Setiap interaksi sosial ada individu-individu yang melaksanakan hubungan.

3. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat

terpisah dari kelompok. Di samping itu, setiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa dukungan komunikasi interpersonal keluarga dan kedekatan antara orang tua dan anak menjadi suatu faktor yang penting pada seorang anak untuk menentukan bagaimana mereka akan bersikap dalam interaksi sosial. Peneliti melihat keadaan ini berlaku tidak hanya bagi anak yang normal saja, namun juga pada anak berkebutuhan khusus (ADHD).

UMMN

### 2.3.1 Bagan Kerangka Pemikiran

